

KONSEP PENGELOLAAN EKONOMI RUMAH TANGGA DALAM MEMAJUKAN KESEJAHTERAAN

Fitria Nur Masithoh¹⁾, Hari Wahyono²⁾, Cipto Wardoyo³⁾

¹⁾Program Studi Pendidikan Ekonomi, Pascasarjana, Universitas Negeri Malang, ²⁾Dosen
Universitas Negeri Malang

³⁾Dosen Universitas Negeri Malang
Email: de.pitt@yahoo.co.id

Abstrak

Keputusan ekonomi yang cerdas terindikasi dari kemampuan meramu sumber daya yang dimiliki untuk mencapai kesejahteraan dalam kehidupan rumah tangga. Untuk memenuhi kebutuhan dan sumber daya rumah tangga yang terbatas diperlukan pengelolaan ekonomi dengan cara membuat perencanaan keuangan agar mendisiplinkan langkah dalam pengendalian diri dan mempersiapkan kondisi keuangan pada masa depan. Kajian ekonomi rumah tangga menekankan pada pengetahuan praktis yang memberi solusi atas permasalahan nyata yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Maka dengan pengelolaan ekonomi yang efektif dan efisien akan menjadikan keluarga sejahtera dalam pemenuhan kebutuhan seluruh anggota keluarga secara optimum, memastikan adanya stabilitas kehidupan ekonomi keluarga, dan pertumbuhan ekonomi keluarga. Rumah tangga yang sejahtera akan memberikan dampak positif bagi anggotanya (ayah, ibu, anak) yang pada akhirnya akan mempengaruhi kesejahteraan masyarakat luas.

Kata kunci : *Pengelolaan Ekonomi, Ekonomi Rumah Tangga, Kesejahteraan*

Setiap orang akan dihadapkan pada kesempatan untuk membuat keputusan yang tepat guna memenuhi kebutuhannya. Untuk membuat keputusan yang tepat dibutuhkan pemahaman terkait dasar-dasar pengambilan keputusan. Ekonomi keluarga merupakan salah satu unit kajian ekonomi yang paling kecil dari sistem ekonomi yang lebih besar, semisal perusahaan dan negara (Doriza, 2015). Keluarga dibentuk atas dorongan untuk mencapai kepuasan maksimal, kebahagiaan, dan kesejahteraan. Sehingga keluarga

dituntut mampu untuk menentukan pilihan berbagai macam kegiatan atau pekerjaan guna mencapai tujuan tersebut. Membuat keputusan ekonomi yang cerdas adalah suatu pilihan, dan pilihan ini memerlukan upaya. Selain upaya maka individu juga perlu memahami syarat-syarat yang tepat guna membuat keputusan ekonomi sehari-hari. Terkait upaya dan persyaratan tersebut maka pengelolaan ekonomi menjadi suatu pilihan yang sebaiknya dimiliki oleh seseorang. Hanya saja pada kenyataannya tidak semua orang

memiliki pengelolaan ekonomi yang memadai guna membuat keputusan yang cerdas. Sehingga pola pengelolaan ekonomi perlu dibangun dan dimasyarakatkan agar kesejahteraan keluarga bisa tercapai.

Pada prinsipnya, pengelolaan ekonomi merupakan alat yang berguna untuk merubah perilaku yang tidak cerdas menjadi cerdas. Akibat dari pemahaman pengelolaan ekonomi yang tidak memadai akan tampak dari bagaimana seseorang mengalami kesalahan ketika membuat keputusan pembelanjaan dan lain-lainnya. Efek lanjutannya adalah bertendensi mengalami kesulitan pemenuhan dana untuk berbagai aktivitas. Kesulitan itu dapat terjadi pada tataran individu atau pun keluarga, karena aktivitas ekonomi dalam keluarga seringkali mengalami kebocoran sehingga lebih besar pengeluaran dari-pada pemasukan. Proses pengeluaran yang begitu besar tanpa didukung oleh pemasukan yang memadai hanya akan mengakibatkan kesulitan hidup. Rendahnya pengelolaan ekonomi juga akan berdampak pada sikap konsumtif pada masyarakat sehingga

mengerucutkan peluang untuk mencapai kesejahteraan. Dengan pengelolaan ekonomi keluarga yang baik diharapkan bisa menjadi efektif dan efisien sesuai dengan kebutuhan keluarga sehingga keluarga menjadi sejahtera.

PEMBAHASAN

Menurut Nickles, McHingh, dan McHugh dalam Sutisna (2008) *management is the process used the accomplish organizational goals through planning, organizing, directing, and controlling people and other organizational resources.* Manajemen adalah sebuah proses yang dilakukan untuk mewujudkan tujuan organisasi melalui rangkaian kegiatan berupa perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian orang-orang serta sumber daya organisasi lainnya. Manajemen adalah tujuan yang ingin dicapai dengan mempergunakan tujuan orang lain, dan kegiatan-kegiatan orang lain harus dibimbing dan diawasi (Stoner, 1996). Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa manajemen merupakan seni atau proses dalam

menyelesaikan sesuatu yang terkait dengan pencapaian tujuan.

Menurut Plato dalam Doriza (2015) keluarga adalah unit sosial pertama dari perkembangan masyarakat menuju negara kota. Keluarga adalah orang-orang yang memiliki ikatan sosial-biologis melalui pernikahan, kelahiran atau adopsi, tidak hidup bersama, dan menggunakan sumber daya secara bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama. Sedangkan menurut UU RI No 10 Tahun 1992 Tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera, keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami-istri atau suami-istri dan anak atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya.

Tujuan manusia membentuk keluarga adalah untuk mencapai kepuasan (Bryant dalam Doriza, 2015). Keluarga yang dibentuk berdasarkan perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan spiritual dan materiil yang layak, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras, dan seimbang antar anggota

keluarga dengan masyarakat dan lingkungan (UU RI No 10 Tahun 1992 Bab I pasal 11). Kepuasan sebagai tujuan keluarga, tentu saja termasuk kesejahteraan material. Meskipun ada faktor lain yang mempengaruhi kesejahteraan material seperti cinta, keceriaan, kesehatan dan pengasuhan yang juga bagian penting dari konsep kepuasan maksimal. Keluarga sejahtera yaitu ketika keluarga dapat menikmati hidup yang wajar, tercukupi kebutuhan materiil dan spritual, dan semua anggota keluarga mendapat kesempatan untuk mengembangkan kemampuan, bakat, dan potensi yang dimiliki.

1. PENGELOLAAN EKONOMI RUMAH TANGGA

Pengelolaan ekonomi rumah tangga adalah tindakan untuk merencanakan, melaksanakan, memonitor, mengevaluasi, dan mengendalikan perolehan dan penggunaan sumber-sumber ekonomi keluarga khususnya keuangan agar tercapai tingkat pemenuhan kebutuhan seluruh anggota keluarga secara optimum dan memastikan adanya stabilitas dan pertumbuhan

ekonomi keluarga (Komunitas MK Kalsel, 2010). Pengelolaan keuangan keluarga memegang peranan yang sangat penting dalam menentukan tingkat kemakmuran ekonomi sebuah keluarga. Pengelolaan keuangan yang dimaksud dalam hal ini adalah perencanaan keuangan. Dalam sebuah perencanaan keuangan yang baik akan terdapat daftar pemasukan dan pengeluaran uang secara terperinci. Dengan adanya daftar yang terperinci, orang tua sebagai manager keuangan keluarga akan dapat mendeteksi setiap terjadi penyimpangan rencana keuangan.

Perencanaan keuangan sebagai proses mencapai tujuan hidup seseorang melalui manajemen keuangan secara terencana. Tujuan hidup yang dimaksud dalam hal ini meliputi membeli rumah, menabung untuk pendidikan anak, merencanakan pensiun, meningkatkan investasi, dan lain-lain. Secara sederhana perencanaan keuangan dapat diartikan sebagai melakukan perencanaan keuangan untuk mencapai kebutuhan pribadi. Melalui perencanaan keuangan seseorang/keluarga dapat mengerti

bagaimana setiap keputusan keuangan yang dibuat berdampak ke area lain dari keseluruhan situasi keuangan diri dan keluarganya. Sebagai contoh keputusan keuangan dapat diambil melalui pembelian produk investasi yang menghasilkan tingkat pengembalian yang tinggi dan hasil tersebut digunakan untuk membayar hutang dengan lebih cepat. Manfaat perencanaan keuangan sangat besar karena perencanaan keuangan dapat dijadikan alat oleh seseorang untuk mencapai kebutuhan-kebutuhan keuangan di masa kini dan mendatang. Pada puncaknya, setiap orang dan keluarga bisa mencapai tujuan dari perencanaan keuangan, yaitu bebas secara finansial (*financial freedom*); Bebas dari hutang, arus pendapatan tetap dari investasi, dan yang terpenting terproteksi secara finansial dari risiko apapun yang mungkin akan terjadi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Damayanti (2010) memperlihatkan bahwa selama ini mereka belum pernah melakukan perencanaan keuangan dan pencatatan keuangan meskipun

mereka memiliki harapan untuk memiliki keluarga sejahtera, terutama dalam segi finansialnya. Padahal kegiatan pengelolaan ekonomi dalam hal ini perencanaan keuangan merupakan hal penting untuk mencapai target dan membantu meningkatkan kesejahteraan keluarga. Menurut Masassya dalam Rodhiyah (2004) perlu dilakukan 5 langkah-langkah perencanaan sebagai berikut:

1. Perlu diketahui tentang kekayaan bersih yang dimiliki (misalnya jumlah asset, utang, dan dana yang bisa disisihkan setiap bulan).
2. Menentukan tujuan keuangan (jangka pendek, menengah maupun panjang).
3. Membuat *action plan* (mengalokasikan pendapatan dalam empat hal, yaitu konsumsi, *saving*, investasi dan proteksi).
4. Mengimplementasikan *plan* tersebut secara disiplin.
5. Secara periodik *plan* yang telah dibuat dan diimplementasikan di evaluasi tingkat kesesuaiannya, dan

bisa dilakukan perubahan sepanjang ada argumentasi yang jelas.

Untuk mengetahui keadaan keuangan, melihat kekuatan menabung, menentukan standart hidup dan melihat secara umum permasalahan keuangan dengan cara yang paling sederhana adalah dengan membuat *balance sheet* secara pribadi. Diperlukan juga *cash flow statement* yang akan menggambarkan sumber pendapatan dan arus pendapatan yang digunakan. Dengan dua cara tersebut akan memberikan gambaran keadaan keuangan kita saat ini.

Kebanyakan orang tidak pernah menentukan tujuan keuangannya, padahal banyak hal yang mungkin terjadi secara mendadak dalam hidup tanpa kita pernah memikirkannya sekalipun. Sehingga menentukan tujuan keuangan dapat dilakukan secara umum maupun khusus yang berbasis pada hal-hal pribadi. Menentukan tujuan keuangan juga merupakan respon terhadap asumsi yang kita yakini akan terjadi serta merupakan alat yang efektif untuk menentukan skala prioritas.

Menurut Wibawa (2003) tiga hal yang harus menjadi perhatian dalam mengembangkan perencanaan keuangan adalah fleksibilitas, likuiditas, dan peminimalan pajak (bukan pemanipulasian pajak). Fleksibilitas diperlukan dalam perencanaan untukantisipasi keuntungan maupun kerugian. Sedangkan likuiditas untuk menjaga kemampuan melakukan pembayaran dalam keadaan darurat sekalipun. Peminimalan pajak adalah dalam kondisi terdapat dua pilihan yang dapat mencapai tujuan keuangan yang sama tetapi pembayaran pajak yang berbeda.

Frekuensi evaluasi tergantung pada pengalaman menjalankan rencana. Hal-hal yang menjadi pusat evaluasi adalah tujuan keuangan, kesesuaian dengan anggaran pribadi, nilai investasi dan pemasukan lain, kondisi inflasidan suku bunga serta perpajakan. Apakah asumsi yang dipakai pada waktu merencanakan masih valid atau harus disesuaikan lagi.

Rodhiyah juga menjelaskan apabila kondisi pengeluaran melebihi pemasukan, maka salah satu

alternatifnya adalah dengan hutang. Hutang bukan hal yang haram tetapi perlu disiasi dan disikapi sehingga tidak akan merusak suatu keluarga. Langkah yang perlu dilakukan adalah memilah hutang dalam tiga kategori yaitu, hutang property, hutang investasi, dan hutang pribadi (Wibawa, 2003). Pada saat jatuh tempo, hutang harus segera dibayar. Dasar perhitungan penyelesaian hutang adalah tingkat (kedalaman) hutang, bunga yang harus dibayar dan kemungkinan melikuidasinya dalam waktu dekat.

Perencanaan keuangan tidak menjanjikan orang akan menjadi kaya mendadak, tetapi lebih pada pendisiplinan langkah untuk mengendalikan diri dan menyediakan kondisi keuangan masa depan terbaik bagi diri sendiri dan keluarga secara efisien dn efektif sesuai dengan kemampuan keuangan saat ini (Wibawa, 2003). Masing-masing keluarga memiliki seni pengelolaan yang berbeda, hal ini bisa dipengaruhi oleh kebiasaan, pengalaman maupun pengetahuan. Pokok permasalahannya adalah bagaimana dengan segala daya upaya, seseorang

cukup dapat menjamin hidupnya. Pengertian cukup sangat relatif bagi setiap orang. Tidak dapat diukur dengan tersedianya materi yang berlebihan. Tetapi lebih pada adanya kepuasan yang dirasakan oleh yang bersangkutan. Seseorang dapat merasakan kepuasan apabila tidak selalu merasa kekurangan, dan diburu oleh kebutuhan yang selalu mendesak, yang menjerumuskan mereka ke jalan berhutang atau tutup lobang gali lobang karena kurang menyadari perlunya pemisahan antara kebutuhan dan keinginan.

Penyebab utama terjadinya penyimpangan perencanaan keuangan adalah kelemahan dalam membedakan antara kebutuhan dan keinginan. Pengeluaran uang untuk kebutuhan sifatnya wajib karena terkait langsung dengan kebutuhan pokok keluarga, sementara pengeluaran uang untuk keinginan sifatnya tidak wajib sehingga hanya akan dikeluarkan pada saat-saat tertentu. Kalau anggota keluarga disiplin dalam menjalankan prinsip tersebut diatas, sangat tinggi kemungkinan kondisi keuangan

keluarga akan lebih baik dari sebelumnya.

Perencanaan keuangan pribadi lebih merupakan *value*, *paradigm* ataupun *way of life* sehingga keberhasilannya akan dipengaruhi oleh *quntum leap* dan *new pradigm* yang akan menjadi *value* dalam tekad dan kemauan kemudian terjelma dalam perilaku finansial (Wibawa, 2003). Damayanti (2010) juga menyebutkan bahwa ada banyak strategi yang dapat ditempuh guna menyiasati keterbatasan keuangan rumah tangga akibat kenaikan harga BBM, antara lain pengurangan pengeluaran di pos-pos strategis seperti pendidikan, kesehatan, termasuk pengurangan kuantitas dan kualitas pangan keluarga dan melakukan manajemen utang. Dalam mengelola cara yang ditempuh, untuk itu diperlukan pengelolaan keuangan rumah tangga agar lebih efisien dalam setiap pengeluaran, karena persoalan kecil bisa menjadi besar bila tidak diatasi dan diselesaikan dengan bijak apalagi kalau persoalan yang menyangkut uang.

2. EKONOMI RUMAH TANGGA

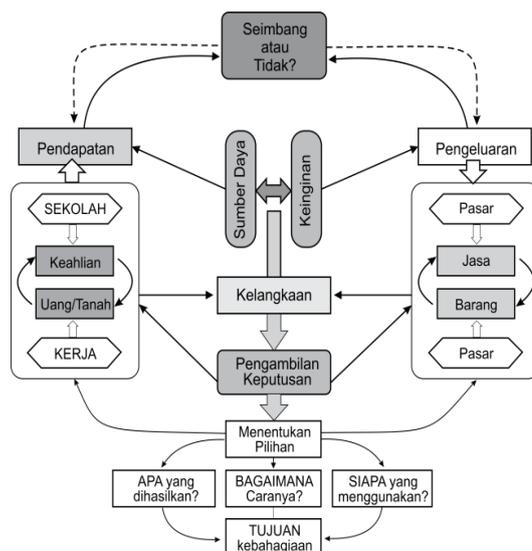
Keluarga adalah institusi pertama bagi anak-anak yang melayani beberapa fungsi edukatif seperti pendidikan moral, sosial, agama, emosional anak dan lain sebagainya. Keluarga sebagai dasar unit masyarakat memainkan peran penting dalam kehidupan seorang individu. Karena dalam keluarga tersebutlah anak-anak mendapat didikan dan bimbingan. Institusi sakral (keluarga/rumah tangga) ini selalu menjadi pusat perhatian, bukan saja karena berbagai keistimewaan di dalamnya, tetapi juga karena nilai penting sebagai satuan masyarakat terkecil yang bertanggungjawab atas terlaksananya pembangunan nasional, sehingga keluarga/rumah tangga merupakan karier yang sebenarnya dari seorang manusia. Karena pada akhirnya keberhasilan dan kesuksesan rumah tangga akan diukur dari karier berkeluarganya, yang merupakan awal dan akhir kariernya. Disatu sisi rumah tangga adalah harapan bagi masa depan, tetapi disisi lain keluarga menuntut tanggung jawab. Kunci keberhasilannya adalah bagaimana kemampuan menyelaraskan antara

tanggung jawab dengan harapan masa depan. Hanya dengan cara itulah akan dinikmati kebahagiaan yang lengkap dan sempurna, yang hanya dapat dinikmati oleh mereka menciptakan keluarga sukses (Wibawa, 2003).

Dari berbagai aspek yang tercakup dalam pendidikan anak di lingkungan keluarga, aspek ekonomi memiliki pengaruh yang besar pada proses pendewasaan anak menuju anak yang mandiri (Wahyono, 2001). Kepemilikan nilai ekonomi dalam diri anak dapat diupayakan orang tua melalui ketekunan dan konsistensi orang tua dalam mencari, mengelola, dan menggunakan keuangan keluarga yang dimusyawarahkan kepada anak-anaknya. Selain itu, anak dilibatkan dalam usaha mencari uang, transparansi keuangan keluarga, serta melatih dan membiasakan menata keuangan pribadi mereka.

Masalah utama dalam kajian ekonomi keluarga adalah kelangkaan, yakni kondisi yang terjadi akibat keluarga tidak memiliki sumber daya yang cukup untuk menghasilkan segala sesuatu yang seharusnya (ingin) dimiliki keluarga (Doriza,

2015). Kualitas dan kuantitas kebutuhan keluarga sangatlah beragam dan bersifat subjektif menurut penilaian dan pengukurannya. Meskipun demikian dapat dipastikan bahwa harapan setiap keluarga dapat meningkatkan pemenuhan kebutuhan atau kesejahteraannya dengan memiliki berbagai pilihan (alternatif) cara. Berikut *flowchart* konsep-konsep dasar kajian ekonomi keluarga:



Sumber: Ekonomi Keluarga (Doriza, 2015)

Setiap kegiatan atau pekerjaan yang dilakukan keluarga menjawab tiga pertanyaan pokok, yaitu: (1) barang dan jasa apa yang ingin dimiliki; (2) bagaimana cara memperolehnya, dan (3) siapa yang menggunakannya.

Sebuah keluarga tidak bisa memiliki segala yang diinginkan oleh semua anggota keluarga, sehingga harus memutuskan apa yang dihasilkan. Keluarga berusaha memenuhi semua kebutuhan anggota keluarga. Kebutuhan adalah kebutuhan pokok untuk bertahan hidup termasuk makanan, pakaian, dan tempat tinggal. Transaksi dalam keluarga bersifat alamiah, satu arah, bahwa setiap anggota melakukan sesuatu untuk yang lain pada saat itu juga secara simultan, dan tidak ada model perhitungan formal dari keseimbangan pembayaran diantara para anggota. Keluarga yang memiliki sumber daya dapat saling berbagi dan memiliki berbagai alternatif cara untuk mempertahankan sumber daya yang ada untuk mendorong kesejahteraan dalam anggota keluarga.

Bagaimana cara memenuhi kebutuhan? Apakah suami-istri harus bekerja? Apakah suami atau istri harus berhenti bekerja ketika anak pertama lahir? Setiap cara memiliki kelebihan dan kekurangan sehingga keluarga harus bisa memilih cara dan mengambil keputusan dengan

bijaksana. Setiap anggota keluarga berhak memilih berbagai jenis kegiatan sesuai dengan kemauan dan kemampuan masing-masing. Mengingat sumber daya yang ada harus digunakan dalam aktifitas apapun, maka tidak ada seseorang yang dapat mengerjakan semua aktifitas pada waktu bersamaan dan melakukan segalanya sendirian.

Menurut Doriza (2015) sumber daya dalam konteks ekonomi rumah tangga dibagi menjadi dua jenis, yaitu sumber daya fisik (terdiri dari sumber daya alam dan sumber daya finansial), dan sumber daya manusia (waktu, keahlian, dan energi). Setiap anggota keluarga harus memiliki keahlian dan energi. Keahlian bisa bersifat fisik, seperti kekuatan, kesehatan, dan kemampuan untuk melaksanakan aktifitas yang bersifat fisik. Atau keahlian berupa kapasitas mental seperti ingatan, logika, nalar dan kemahiran hubungan personal. Dengan pengolahan sumber daya keluarga yang baik akan menghasilkan kepuasan lebih banyak.

Gani dan Wahyudi dalam Daroini (2012) menjelaskan bahwa rasionalitas dalam membuat

keputusan dalam rangka mendayagunakan sumber daya ekonomi yang terbatas oleh manusia sebagai pelaku ekonomi baik secara individual maupun kelompok merupakan kajian pendidikan ekonomi. Adanya proses memilih oleh pelaku ekonomi dengan atau tanpa menggunakan uang, memberdayakan sumber daya produktif yang langka untuk memproduksi beragam pelatihan, pengembangan pengetahuan, ketrampilan, sikap mental, karakter, dan keyakinan yang berlangsung sepanjang waktu secara berkesinambungan. Pendidikan ekonomi juga dapat dimaknai sebagai proses pembelajaran tentang menyiapkan pelaku ekonomi (individu konsumen, produsen, dan distributor) yang memiliki wawasan dan perilaku ekonomi, yang mampu menyesuaikan dengan realitas kondisi perekonomian global.

3. KESEJAHTERAAN KELUARGA

Memiliki keluarga sejahtera menjadi dambaan setiap orang. Hal ini

berkaitan erat dengan tujuan keluarga sebagai pembentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan secara proaktif merencanakan masa depan sesuai dengan situasi dan kondisi masing-masing keluarga. Pengertian kesejahteraan menurut UU yakni suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial materiil maupun spiritual yang diliputi oleh rasa keselamatan, kesusilaan dan ketentraman lahir batin, yang memungkinkan bagi setiap warga Negara untuk mengadakan usaha pemenuhan kebutuhan-kebutuhan jasmaniah, rohaniah dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri, keluarga serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak-hak asasi serta kewajiban manusia sesuai dengan Pancasila.

Kesejahteraan adalah salah satu aspek yang cukup penting untuk menjaga dan membina terjadinya stabilitas sosial dan ekonomi, dimana kondisi tersebut juga diperlukan untuk meminimalkan terjadinya kecemburuan sosial dalam masyarakat. Maka setiap individu membutuhkan kondisi yang sejahtera, baik sejahtera dalam hal materiil dan dalam hal non materiil sehingga dapat

terciptanya suasana yang harmonis dalam bermasyarakat. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Rodhiyah menyebutkan bahwa keluarga pra sejahtera dan keluarga sejahtera tahap I masih ada walaupun persentasenya relatif kecil dari keseluruhan jumlah keluarga yang di data, hal ini menunjukkan bahwa masih ada keluarga yang belum dapat memenuhi kebutuhan dasarnya secara minimal dan juga masih ada yang belum dapat memenuhi keseluruhan kebutuhan sosial psikologisnya. Salah satu program pemerintah adalah Badan Koordinasi Keluarga Berencana yang sejak tahun 1992 dengan disyahrkannya Undang-undang No 10 Tahun 1992 tentang “Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera” kemudian UU tersebut dilengkapi dengan Peraturan Pemerintah No 21 Tahun 1994 yang memberikan rincian tentang pedoman umum Pembangunan Keluarga Sejahtera di Indonesia. Dalam Peraturan Pemerintah tersebut, menempatkan keluarga sebagai agen atau pelaku pembangunan dengan delapan fungsi utama yaitu: (1) fungsi keagamaan,

(2) fungsi budaya, (3) fungsi cinta kasih, (4) fungsi perlindungan, (5) fungsi reproduksi, (6) fungsi sosialisasi dan pendidikan, (7) fungsi ekonomi, dan (8) fungsi pemeliharaan lingkungan. Dengan fungsi-fungsi tersebut diatas, diharapkan keluarga secara sadar dan proaktif berjuang menjadi keluarga yang maju, berkualitas, mandiri, dan dapat mengembangkan dirinya sendiri, anak-anak dan keluarga yang lebih luas sehingga masyarakat dan bangsa juga berkembang.

KESIMPULAN

Kurangnya kesadaran akan pentingnya pengelolaan ekonomi yang baik, seperti pentingnya menabung, mengurangi hutang sampai menghilangkan kebiasaan belanja yang sebenarnya bukan kebutuhan maka pengelolaan keuangan perlu dibangun dan dimasyarakatkan agar tercapai tujuan keluarga sejahtera. Dengan pengelolaan keuangan dan usaha untuk mensiasati kebutuhan maka masalah keuangan dalam keluarga bisa terselesaikan dengan baik. Tidak jarang masalah keuangan menjadi

sumber gejolak rentannya hubungan dalam keluarga. Karena pada prinsipnya pengelolaan ekonomi merupakan alat yang berguna untuk mengubah perilaku dari tidak cerdas menjadi cerdas.

Melalui keluarga perubahan bisa dilakukan, dengan mengajarkan kepada anak-anak betapa pentingnya mengelola keuangan, mengarahkan anak agar bijak dalam mengambil keputusan ekonomi, karena dengan pengelolaan keuangan yang terarah maka kesejahteraan keluarga akan terwujud.

DAFTAR RUJUKAN

- Daroini A. 2011. *Pengaruh Potensi Ekonomi Peternakan Sapi Potong Dalam Perspektif Pendidikan Ekonomi (Studi Kasus Pada Peternak Sapi Potong Skala Kecil Di Kabupaten Kediri)*. Disertasi Tidak Diterbitkan. Malang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Damayanti. Analisis Strategi Pengelolaan Keuangan Rumah Tangga Pasca Kenaikan Harga BBM. 2010. (Online). (Jurnal

- Ilmiah Administrasi Publik dan Pembangunan, Vol.1, No.2, Juli-Desember 2010).
- Doriza, Shinta. 2015. *Ekonomi Keluarga*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Komunitas MK Kalsel. 2010. *Pengelolaan Ekonomi Rumah Tangga*. (Online). (<https://komunitasmkkalsel.blogspot.co.id/2010/12/pengelolaan-ekonomi-rumah-tangga/>).
- Peraturan Pemerintah No 21 Tahun 1994 tentang Pedoman Umum Pembangunan Keluarga Sejahtera di Indonesia.
- Rodhiyah. 2012. *Managemen Keuangan Keluarga Guna Menuju Keluarga Sejahtera*. (online). (ejournal.undip.ac.id/index.php/forum/article/download/3202/2875)
- Sutisna. 2009. *Pengertian Manajemen*. (Online). (<http://sutisna.com/artikel/ilmu-sosial/manajemen/pengertianmanajemen-3/>)
- UU RI No 10 Tahun 1992 Bab I pasal 1 tentang Pengertian Keluarga
- Undang-undang No 10 Tahun 1992 tentang “Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera”.
- Wahyono. 2001. *Pengaruh Perilaku Ekonomi Kepala Keluarga Terhadap Intensitas Pendidikan Ekonomi Di Lingkungan Keluarga*. Disertasi Tidak Diterbitkan. Malang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Wibawa, Heru Kustriyadi. 2003. *Perencanaan Keuangan Keluarga (Sebuah Langkah Menuju Keluarga Sejahtera)*. Jakarta: Salemba Empat.